

PENDAHULUAN

Obesitas atau sering diartikan kelebihan berat badan didefinisikan sebagai penimbunan lemak yang berlebih secara umum pada jaringan subkutan dan jaringan lainnya di seluruh tubuh dari pada yang diperlukan oleh fungsi tubuh. Menurut WHO (World Health Organization), seseorang dikatakan obesitas jika nilai Indeks Massa Tubuh (IMT) diatas $30,0 \text{ kg/m}^2$. Sedangkan untuk IMT antara $25\text{--}29,9 \text{ kg/m}^2$ disebut pre obesitas, untuk orang Asia, IMT diatas 25 kg/m^2 termasuk obesitas ⁽¹⁾.

Indonesia saat ini mengalami permasalahan ganda, ketika permasalahan gizi kurang belum terselesaikan, muncul permasalahan obesitas. Obesitas dianggap sebagai sinyal awal, munculnya penyakit-penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes, dan penyakit jantung koroner. Tingginya prevalensi obesitas, hipertensi, dislipidemia dan penyakit degeneratif lainnya, menyebabkan tingginya angka kejadian penyakit dan angka kematian di Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional (RISKESDAS) tahun 2010, menunjukkan bahwa prevalensi nasional obesitas umum pada laki-laki umur ≥ 18 tahun adalah 6,2%, sedangkan pada perempuan umur ≥ 18 tahun adalah 12,7 %. Beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menderita obesitas bahkan kegemukan yaitu faktor genetik, faktor psikologis, pola hidup yang kurang tepat, kebiasaan makan yang salah, kurang melakukan aktivitas fisik, dan faktor pemicu lainnya. Kebiasaan makan yang salah diantaranya makan berlebihan, makan terburu-buru, waktu makan tidak teratur, dan kebiasaan mengemil makanan ringan. Sedangkan faktor

pemicu yang lain misalnya kecepatan metabolisme basal, enzim, hormon, serta penggunaan obat-obatan ⁽²⁾.

Ada beberapa cara untuk menurunkan berat badan yang berlebihan, diantaranya mengurangi pemasukan makanan (diet), latihan jasmani, mengubah tingkah laku, psikoterapi, operasi, dan pemberian obat-obatan. Salah satu obat yang digunakan untuk menurunkan berat ini adalah orlistat. Orlistat bekerja dengan menghambat enzim lipase yang berfungsi mencerna lemak. Jika kerja lipase dihambat, maka proses pencernaan lemak di usus tidak berjalan sehingga lemak tidak dapat diserap tubuh, namun akan dibuang bersama feses. Berbagai obat seperti diuretik, laksan, dan lain-lain sering disalahgunakan sebagai antiobesitas, oleh karena itu prinsip kembali ke alam mengingatkan kita akan kekayaan alam yang kita miliki yang dikenal aman tetapi belum kita gali ^(2,3).

Sejak dahulu tanaman berkhasiat tanaman obat telah lama digunakan oleh masyarakat sebagai alternatif untuk pengobatan dan kecantikan. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan bahwa obat-obatan yang berasal dari alam mempunyai efek samping relatif kecil dibandingkan obat-obatan modern. Selain itu juga berdasarkan pengalaman terdahulu dalam penggunaan tanaman obat yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga penggunaan tanaman obat tetap digunakan hingga sekarang ⁽²⁾.

Secara empiris rebusan daun jambu mawar dapat digunakan pada mata yang sakit, dapat berfungsi sebagai obat diare, dan pengobatan untuk rematik. Kemudian serbuk daun jambu mawar bisa digunakan juga sebagai obat cacar dan obat penurun panas. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan daun jambu

mawar memiliki aktivitas sebagai antihiperlipidemia, antidiabetes, dan antioksidan. Jambu mawar diduga berpotensi memiliki efek antiobesitas, namun harus dibuktikan lebih lanjut dengan penelitian ilmiah.

Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian Efek Antiobesitas Ekstrak Etanol Daun Jambu Mawar (*Syzygium jambos* (L.) Alston pada tikus betina galur Wistar. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan efek ekstrak etanol daun jambu mawar (*Syzygium jambos* (L.) Alston sebagai antiobesitas. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai efek antiobesitas dari daun jambu mawar (*syzygium jambos* (L.) Alston.

